

## TARI BULUH PERINDU DI KOTA BATAM DALAM PERSPEKTIF ANALISIS KOREOGRAFI

Melati Tamara<sup>1</sup>, Widyanarto<sup>2</sup>  
Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni  
Universitas Universal

Kompleks Maha Vihara Duta Maitreya, Bukit Beruntung, Sungai Panas, Batam, Kepulauan Riau  
29433

Email: [melatitamara0@gmail.com](mailto:melatitamara0@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karya tari “Buluh Perindu” yang telah ditampilkan oleh Mahasiswa/i Universitas Universal diajang parade tari tingkat Kota Batam. Penelitian ini difokuskan kepada konsep bentuk penyajian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dengan metode studi Pustaka,observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber.Hasil penelitian menunjukkan sebuah legenda yang masih berkembang di tengah masyarakat di Kepulauan Riau, yaitu pulau buluh. Parade tari yang diadakan di Kota Batam memnbuat para seniman menciptakan berbagai macam karya tari untuk diperlombakan. Mahasiswa/I Universitas Universal membawakan tarian “Buluh Perindu” yang berasal dari pulau buluh. Tarian ini memiliki gerak dasar melayu yang telah dikembangkan dengan sedemikian rupa dan telah dikemas menjadi sebuah karya tari yang menarik.

**Kata Kunci :** Tari, Parade, Batam,Buluh Perindu.

### ABSTRACT

*This study aims to describe the dance work "Buluh Perindu" that has been performed by Universal University students in the Batam City level dance parade. This research is focused on the concept of the form of presentation using a qualitative descriptive approach. The data obtained by the method of literature study, observation and in-depth interviews with several sources. The results showed a legend that is still developing in the community in Riau Islands, namely Buluh Island. The dance parade which was held in Batam City made the artists create various kinds of dance works to be contested. Universal University students performed the “Buluh Perindu” dance from Buluh Island. This dance has a basic Malay movement that has been developed in such a way and has been packaged into an interesting dance work.*

**Keywords:** Dance, Parade, Batam, Buluh Perindu..

---

## PENDAHULUAN

Parade tari merupakan ajang perlombaan yang hampir setiap tahun diadakan . Dikota Batam, banyak sanggar yang ikut berpartisipasi untuk mengikuti ajang perlombaan ini. Kompetisi yang terbuka untuk umum ini memiliki tujuan untuk memilih dua pemenang yang

nantinya akan maju di tingkat provinsi. Parade tari yang diadakan dikota Batam memiliki tema yaitu “legenda objek wisata daerah” Tema ini diambil dari dramatika/ dramaturgi cerita legenda dari daerah tertentu. Pada kesempatan kali ini ,penata tari (Restu Gustian Asra) membawakan

sebuah tarian yang diangkat dari cerita rakyat yang berada di pulau buluh dengan judul karya tari “Buluh Perindu”. Tari Buluh Perindu memiliki koreografer yang bernama Restu Gustian Asra dan dan Tata Rias Busana oleh Melati Tamara. Keduanya merupakan mahasiswa/i program studi Seni Tari dari Universitas Universal Batam.

Tari yang berjudul “Buluh Perindu” diambil dari Pulau Buluh yakni kisah pemburu, pelanduk, hutan bambu, dan Dewi Perindu yang merupakan cerita legenda yang masih berkembang di tengah masyarakat. Kisah yang diambil diwujudkan dalam bentuk tari garapan baru yang menggunakan gerakan melayu dan juga diiringi musik khas Melayu yang dipimpin oleh Rapiyadi. Pada ajang ini, mahasiswa/i Universitas Universal meraih sebuah prestasi yakni juara tiga. Penampilan perdana ini menghasilkan sesuatu yang cukup memuaskan, dikarenakan membutuhkan suatu kerjasama dan juga proses yang panjang. Proses dalam pembuatan karya tari ini adalah sekitar satu setengah bulan (Wibowo, Buluh Perindu, 2020). Dilihat dari pertunjukan tari yang diadakan dan juga yang disajikan oleh kelompok Himmari Uvers, tarian ini memiliki literatur atau cerita yang diangkat dari sebuah pulau buluh. Tak hanya itu, setiap adegan

menceritakan kisah yang ingin disampaikan, bentuk penyajiannya pun mudah untuk dipahami dan dimengerti (Asra R. G., Bentuk Penyajian Tari Buluh Perindu, 2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah dapat mempresentasikan sebuah karya tari “Buluh Perindu”, menyampaikan sebuah inovasi penggarapan karya tari yang disusun dalam bentuk/suatu karya agar mudah untuk dipahami, Untuk menyampaikan pesan atau makna yang terkandung dalam tari “Buluh Perindu”, Untuk menyelesaikan tugas Mata Kuliah Analisis Koreografi pada semester 5 ini .Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai ruang apresiasi masyarakat untuk mengetahui cerita legenda yang masih berkembang di tengah masyarakat kota Batam, menjadi sumber informasi tambahan mengenai karya tari “Buluh Perindu” yang berkembang di masyarakat pulau buluh.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian adalah Langkah yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat. Metode penelitian merupakan bagian terpenting dari proses penelitian. Metode adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban atas semua pendekatan untuk mengkaji topik penelitian. Metode Penelitian yang

dilakukan adalah metode penelitian kualitatif. Yaitu dengan cara berkomunikasi langsung dengan pencipta tari atau koreografer terkait dengan karya yang telah dibuat. Dalam hal ini, penulis melakukan sebuah wawancara kepada koreografer terkait dengan karya yang telah dibuat. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah pengkajian ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian itu dilakukan sehingga dapat diberikan secara sistematis, baik dengan maupun tanpa menguji hipotesis, dan tanpa mengadakan perlakuan terhadap variable-variabel yang diamati (Malik, 2016: 3).

Teknik pada pengumpulan data ini yaitu dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Observasi ini dilakukan secara tidak langsung, yaitu dengan mengamati video tari Buluh Perindu. Hal ini dilakukan guna untuk mendapatkan informasi terhadap gerak, make up yang digunakan, kostum dan juga iringan musik pada karya tari tersebut. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan bisa dilakukan dengan cara tatap muka atau secara langsung maupun dengan menggunakan jaringan telepon (Sugiyono). Pencipta pada karya tari "Buluh Perindu" yaitu Restu Gustian

Asra (Koreografer), Denny Eko Wibowo (Dosen Pembimbing). Wawancara ini dilakukan dengan cara mengirimkan pesan kepada narasumber untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan media dokumentasi yang dimiliki sendiri yaitu berupa sebuah video terkait dengan pertunjukan tari "Buluh Perindu". Selain itu, penulis juga menggunakan handphone sebagai media untuk berkomunikasi langsung dengan narasumber yang bersangkutan

### **Tari Buluh Perindu Dalam Perspektif Kajian Koreografi**

Mode penyajian adalah suatu bentuk hasil proses penggarapan yang mengantarkan pada suatu koreografi tertentu sehingga pada akhir proses garapan, seorang penata tari dapat memahami dengan benar bentuk koreografi yang telah di produksi. Pada karya tari Buluh Perindu ini tari memakai mode penyajian simbolis-representasional, dikarenakan tari dalam karya tari Buluh Perindu ini memakai tebar gerak dengan permainan bentuk-bentuk gerak tari Melayu dengan berbagai macam motif gerak yang indah dan memiliki makna dari setiap gerakan. Hal ini tampak jelas pada pertunjukannya, tampak gerakan-gerakan yang menyerupai pelanduk pada menit

pertama dan kemudian diulangi pada menit ke keempat gerak yang di tampilkan menyerupai gerakan pelanduk dan banyak dilakukan berulang-ulang. Hal ini terlihat pada letak tangan diatas kepala seperti tanduk ,kakinya lincah seperti gerakan pelanduk yang berlari .Konsep penciptaan tari adalah berbagai pemikiran yang secara langsung mengarahkan pada aktivitas kreatif dalam bentuk pola tindak perancangan tari. Tari Buluh Perindu ini bersifat literal (bercerita) menurut Bapak Widyanarto, yang merupakan dosen dari Universitas Universal. Diambil dari sebuah pulau buluh dan cerita rakyat yang berkembang hingga saat ini, maka dari itulah sebabnya cerita ini pun diangkat, dikupas dan dijadikan sebuah karya yang ditampilkan pada Parade Tari 2019 di Kota Batam (Asra R. G., Karya Tari Buluh Perindu, 2020).

Gerak tari adalah bentuk dari bahasa tubuh dimana hal atau sesuatu yang di ungkapkan adalah bentuk dari gerakan tubuh.Pada tari Buluh Perindu terlihat menggunakan dasar gerak tari melayu dengan pengolahan dasar gerak lenggang, step dan *ukel*. Penari adalah individu yang menggunakan bakat mereka untuk mengekspresikan ide-ide, emosi, cerita dan bahkan suara dengan menipulasi tertentu dari tubuh.pada karya tari “Buluh Perindu” terlihat 9 orang penari, dimana 5 orang

penari perempuan dan 4 orang penari laki-laki. Pada bagian 1 diawali dengan sosok kancil yang diperankan oleh seorang perempuan dan seorang laki-laki sebagai sosok pangeran. Postur tubuh pada penari seperti tinggi rendahnya tidak berhubungan dengan konsep tari yang disajikan.Musik atau irama adalah iringan dalam tarian yang bisa membuat tampilan penari tersebut menjadi lebih bagus.Dalam karya tari “Buluh Perindu” menggunakan iringan musik *Live* yang dipimpin oleh Rapiyadi. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada Restu Gustian Asra (Koreografer) dalam pembuatan musik ini dilakukan kurang lebih satu bulan untuk menciptakan sebuah musik pada kebutuhan tari Buluh Perindu.

Tata Rias dan Busana adalah menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung/pentas dengan suasana sesuai dan wajar. Dilihat dari karya tari “Buluh Perindu”, penari perempuan menggunakan tata rias cantik panggung dan rias wajah dibagian kening yang menyerupai sosok kancil yang diperankan. Sedangkan penari laki-laki menggunakan tata rias gagah panggung. Tidak hanya tata rias saja, busana tari merupakan segala sandang dan perlengkapan yang digunakan penari di atas panggung atau saat penampilan, make up

yang digunakan oleh para penari perempuan memiliki karakter seperti seekor kancil. Hal ini bertujuan untuk memperkuat karakter yang ada pada tarian Buluh Perindu tersebut.

Properti simbolik-realistik ialah bentuk benda peralatan penunjang tari yang dirancang untuk mendapatkan kesan-kesan simbolik, tetapi diharapkan dapat menunjukkan suatu penggambaran yang mempunyai makna *realistic* (Anisa Pratiwi). Hal ini dapat melalui peralatan yang memiliki kemampuan untuk memberikan penggambaran yang sesuai dengan benda realis. Pada tari Buluh Perindu ini penari perempuan menggunakan properti kain dan properti panah untuk penari laki-laki yang memiliki peran sebagai pemburu kancil dihutan.

### Analisis Bentuk Gerak

Kesatuan dapat diartikan dengan segala sesuatu yang utuh. Kesatuan yang meliputi aspek gerak, ruang dan waktu yang hadir didalam tari adalah keutuhan yang siap dihayati dan dimengerti (Hadi. 2007:25-26).Dilihat dari karya tari Buluh Perindu,prinsip kesatuan dapat dilihat dari aspek gerak yang dilakukan oleh para penari nya. Dari objek penelitian yang dilakukan, terlihat gerakan-gerakan rampak baik itu memiliki volume yang besar maupun kecil,yang dilakukan oleh para

penari. Ruang yang digunakan pun terdiri dari ruang yang besar dan juga kecil,namun disetiap perpindahan dan adegan terlihat tidak monoton, hal inilah yang menjadi keutuhan dan juga apa yang disajikan dapat dimengerti oleh para penonton. Salah satu contohnya adalah adegan para pemburu yang sedang berkumpul untuk membidik panahnya pada kancil yang sedang menyebar kemana-mana . pada komposisi ini sangat terlihat jelas ketika kancil pun berlarian saat melihat pemburu yang ingin mendekat. Hingga pada akhirnya bertemulah pangeran dengan dewi perindu



Gambar 1,komposisi penari buluh perindu (Sumber : YouTube AR FunWorld,Tahun 2019)

Dilihat dari aspek ruang pada tari Buluh Perindu ,terdapat 2 ruang yaitu ruang imajiner (Ruang Tubuh Penari) dan ruang nyata yaitu suatu keruangan yang dapat diraba,disentuh dan dipakai oleh penari. Keduanya memiliki prinsip pembentukan yang berbeda. Artinya,melalui tubuhnya penari menciptakan gerak dengan bentuk dan desain yang bervariasi. Dilihat dari aspek ruang imajiner,tari Buluh Perindu juga melalui proses eksplorasi dan juga

improvisasi yang digunakan untuk mendapatkan ragam gerak baru. Selanjutnya, dilihat dari aspek nyata penari menggunakan properti seperti bambu dan juga panah yang digunkan oleh para pemburu. Benda atau properti tersebut merupakan aspek nyata dan juga pendukung dari karya tari yang diciptakan. Selain itu, hal ini juga membangkitkan suasana agar terlihat nyata dan pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan langsung oleh para penikmat seni atau penonton lainnya. Dilihat dari aspek waktu yang digunakan pada tari Buluh Perindu terdapat pola gerak yang menggunakan pola waktu kontinyu-berurutan. Pola waktu yang terjalin melalui tempo dan ritme sangat bervariasi. Namun dilihat secara keseluruhan konsep tari yang digunakan memiliki pola waktu yang beragam namun tetap kontinyu-berurutan.

Variasi merupakan segala sesuatu yang harus ada dan dimiliki dalam koreografi, hal ini dikarenakan, variasi yang beragam akan membuat koreografi menjadi lebih menarik dan memiliki kejutan-kejutan lainnya. Dalam proses pembentukan gerak perlu memperlihatkan nilai-nilai kebaruan itu. Oleh sebab itu selagi ada kesempatan yang baik, dimungkinkan tidak ada putus-putusnya untuk "bervariasi" dari semua aspek yang ada yaitu gerak ruang dan waktu, (Hadi.

2007:26). Variasi gerak yang dilakukan diawali dengan gerakan yang sederhana hingga gerakan yang memiliki tingkat kesulitan. Variasi gerak yang dapat dilihat dari gerakan Buluh Perindu adalah, gerakan tangan yang menyerupai tanduk yang dilakukan dan digerakkan oleh penari perempuan. Hal ini menyimbolkan seekor kancil yang keluar dari hutan. Meskipun divariasikan sedemikian rupa, namun para penari terlihat masih menggunakan teknik dasar melayu sebagai ciri dan karakteristik pada koreografi mereka. Repetisi atau pengulangan dilakukan melalui 7 pengulangan dalam konsep Jacqueline Smith (Terj. Ben Suharto. 1985:40) yang meliputi pernyataan kembali, penguatan kembali, gema ulang, rekapitulasi, revisi, mengingat kembali (recall), mengulang kembali (reiterate). Pada pengulangan dalam gerak tari, melibatkan aspek ruang, waktu dan tenaga, agar gerak yang terwujud tidak monoton. Misalnya, dilihat dari gerak tari Buluh Perindu ini memiliki level rendah, sedang dan tinggi. Level bawah biasanya dilakukan dengan duduk, level sedang dilakukan dengan teknik mendak, kemudian level tinggi dilakukan dengan sikap jinjit pada kaki.

Transisi dipahami sebagai perpindahan atau sambungan dari gerak yang satu ke gerak yang lain dengan lancar dan terampil, seluruh rangkaian bentuk

gerak menjadi lebih efektif menciptakan kesatuan atau keutuhan (Hadi, 2007:27). Transisi adalah hal yang penting dalam sebuah koreografi dan merupakan aspek komposisi yang sulit. Pada transisi, tidak hanya dilakukan untuk gerakan-gerakan yang besar, tetapi juga gerakan-gerakan yang kecil. Pada tari Buluh Perindu, tari transisi yang digunakan adalah gerak berjalan, memutar dan srisig di tempat. Ketiga gerak tersebut sebagai transisi dari ragam gerak selanjutnya sekaligus perubahan formasi agar tarian terlihat lebih atraktif, menarik dan menghindari kesan monoton.

Pemahaman konsep kebetukan tentang rangkaian adalah suatu kontinuitas, adalah salah satu prinsip yang perlu diperhatikan karena bentuk gerak tari dapat dirasakan sebagai satu pengalaman (Hadi, 2007:28). Dilihat dari karya tari Buluh Perindu, terdapat empat adegan yang divisualkan dengan baik, yaitu terdiri dari introduksi, bagian awal, yaitu munculnya seekor kancil yang lincah, kemudian bagian tengah yaitu adegan pemburu mengejar kancil yang lincah sambil membawa panahnya dan bagian akhir, yaitu adegan dimana pangeran bertemu dengan dewi perindu di sebuah hutan saat ingin mengejar kancil, hingga pangeran dan dewi perindu pun saling mengenal satu sama lain. Setiap adegan ditandai dengan perubahan pada

posisi penari. Rangkaian setiap adegan dan rangkaian setiap ragamnya disusun sedemikian rupa sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan dapat dinikmati.

Klimaks dinikmati sebagai titik puncak dari perkembangan serta memberi arti dari kehadiran permulaan, perkembangan, dan akhir atau penyelesaian (Hadi, 1996:51). Pada tari Buluh Perindu memiliki empat bagian yang terdiri dari permulaan, perkembangan dan juga penyelesaian. Permulaan terdiri atas introduksi dan bagian awal. Perkembangan ditandai dengan bagian awal adegan dua dan bagian tengah, dan bagian akhir ditandai dengan pemecahan formasi penari menjadi beberapa fokus untuk menciptakan konflik. Bentuk gerak yang terdiri dari kesatuan, variasi, repetisi atau pengulangan, transisi, rangkaian, perbandingan, dan klimaks, dapat digunakan untuk mengkaji sebuah karya tari. Untuk menganalisis tari Buluh Perindu ini digunakan analisis terhadap gerak, ruang dan waktu.

## **Analisis Penari**

### **a. Jumlah Penari**

Keberadaan jumlah penari sangatlah penting dalam suatu pengkaryaan atau sebuah tarian yang diciptakan. Tarian kelompok pasti sangat memperhatikan jumlah penari yang digunakan. Hal ini

dilakukan agar literatur dalam suatu karya dapat disampaikan dan dapat disajikan dengan jelas dan mudah dimengerti oleh penonton. Jumlah penari juga ditentukan pada suatu ide atau gagasan. Dilihat dari tari "Buluh Perindu" terdiri dari sembilan orang penari yaitu lima penari perempuan dan juga empat penari laki-laki. Para penari ini merupakan mahasiswa/i Universitas Universal jurusan seni tari. Pada penari perempuan memiliki peran yaitu sebagai kancil yang akan diburu oleh para pemburu, maka dari itu terdapat beberapa adegan yang dilakukan oleh penari perempuan menyerupai seekor kancil atau pelanduk. Sedangkan empat penari laki-laki memiliki peran sebagai pemburu-pemburu yang sedang mencari dan ingin memburu kancil yang sedang berlari dengan sangat lincah. Hal ini terlihat saat para penari laki-laki memegang sebuah panah dan mengarahkannya ke berbagai arah untuk membidik sasaran (kancil). Terdapat beberapa titik fokus yang dilakukan oleh sembilan penari tersebut, ada yang mengarah pada satu titik dan ada juga yang mengarah pada dua titik fokus dan bergerak sesuai dengan peran yang dimainkan. Dengan jumlah penari ini, banyak menggunakan formasi dan pola lantai

dengan pecahan fokus yang berbeda.

#### **b. Jenis Kelamin dan Postur Tubuh Penari**

Disamping mempertimbangkan jenis kelamin dalam komposisi kelompok hendaknya juga mempertimbangkan figur atau postur tubuh penari, seperti misalnya gemuk-kurus, tinggi-pendek, atau besar kecil, (Hadi. 1996:11). Postur tubuh pada penari juga sangat diperhatikan dalam sebuah penciptaan karya tari, hal ini agar mendukung pertunjukan yang ditampilkan. Melalui penjelasan dari narasumber yaitu Restu Gustian Asra, bahwa dalam koreo tari "Buluh Perindu" para penari Buluh Perindu memiliki postur tubuh yang berbeda-beda baik tinggi rendahnya penari maupun besar kecilnya tubuh penari, namun hal ini tidak sama sekali berpengaruh terhadap konsep tari yang di pertunjukkan. Hal ini dapat dilihat dari sebuah video yang ada pada youtube dan juga milik pribadi penulis. Penari perempuan memiliki postur tubuh yang berbeda-beda begitupula dengan laki-laki ada yang memiliki postur badan yang besar, ada juga yang kecil. Namun, tinggi rendahnya penari tidaklah jauh berbeda.

#### **Analisis Hubungan Gerak dengan Musik**

Musik adalah salah satu pendukung dalam sebuah karya tari. Selain itu, musik juga berfungsi sebagai pendukung suasana dalam sebuah karya tari untuk menyampaikan pesan didalamnya. Menurut Muttaqin (2008: 3), Musik pada hakikatnya adalah bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptaannya. Musik dapat dikatakan sebagai interaksi tiga elemen yaitu irama, melodi dan harmoni. Secara umum pengelompokan seni musik terbagi atas 2 (dua) macam yaitu Musik Vokal dan Musik Instrumental. Dilihat dari karya tari "Buluh Perindu" musik yang digunakan adalah musik live atau langsung ,yang mengiringi tarian "buluh perindu". Tarian merupakan suatu gerak ritmis, yang mana untuk memperkuat dan memperjelas gerak ritmis dari suatu bentuk tarian dapat dilakukan dengan iringan, baik melalui vocal ataupun musik instrument.

Dilihat dari karya tari "Buluh Perindu" Musik sangat sangat memiliki peran penting untuk membangun suasana dalam tarian tersebut, gerak-gerak yang menggambarkan simbol dan juga adegan-adegan didalamnya dapat tersampaikan kepada penonton yang melihatnya. Iringan musik dengan berbagai macam jenis musik melayu sangat membangun suasana dari setiap adegan atau perbabak dalam adegan yang ditampilkan. Gerak awal pada tari

"Buluh Perindu" yaitu kemunculan seekor kancil atau pelanduk yang diperankan oleh penari perempuan, dengan gerakan menyerupai pelanduk. Kemudian dipojok depan kanan panggung terlihat sosok pangeran yang diperankan oleh seorang penari laki-laki. Pada bagian awal ini, musik yang digunakan adalah alat musik biola yang dimainkan oleh seorang pemusik kemudian dilanjutkan dengan iringan musik lainnya. Iringan musik ini merupakan bagian awal dari sebuah tarian untuk memulai pada kisah atau cerita yang disampaikan. Iringan musik ini juga mengiringi penari pada saat membawa bambu yang menggambarkan keberadaan di hutan.

Dilihat dari karya tari "Buluh Perindu" ini, Para Pemburu mengejar kancil yang lincah tetapi tidak berhasil menangkapnya. Musik iringan pun terdengar tegang dan juga menggambarkan kejadian dan situasi saat berburu di hutan tersebut. Lalu, terdapat alunan musik pengiring yang lembut dan nyanyian vocal dari pemusik yang menandakan adanya dewi perindu yang cantik. Hal ini digambarkan pada kemunculan dewi di bagian tengah dengan ditutupi kain berwarna kuning. Pada saat itulah, pangeran bertemu dengan sang dewi perindu , musik iringan yang digunakan

pun meriah dan terdengar sorak bahagia dari penari perempuan dan laki-laki saat menarikannya. Musik gembira pun menjadi pendukung pada repertoar kedua ini. Hal ini dapat dilihat dari ekspresi dan juga gerak yang kompak atau gerak yang rampak dari masing-masing penari pada bagian ini. Pada gerak repertoar akhir terlihat sebuah keakraban dan juga saling mengenalnya pangeran dan juga dewi perindu. Pada bagian akhir ini sang pangeran juga diberikan sebuah pusaka yang ia pegang. Musik iringan yang digunakan memiliki alunan yang lembut dan juga ketegasan. Hal ini dapat dilihat ketika sang dewi menyerahkan pusaka tersebut pada pangeran. Musik iringan pun semakin kencang dan mendukung suasana pada cerita tersebut hingga ending dari tarian "Buluh Perindu" ini.

### **Analisis Struktur Dramatik**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia struktur memiliki definisi struktur 1 cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan; bangunan; 2 yang disusun dengan pola tertentu; 3 pengaturan unsur atau bagian suatu benda; 4 ketentuan unsur-unsur dari suatu benda (Tim KBBI, 2007:1092). Sudikan (dalam Ambarwati, 2015:14) menjelaskan struktur adalah hubungan unsur-unsur pembentuk dalam susunan keseluruhan. Struktur dapat

diibaratkan sebagai sebuah bangunan yang terbentuk dari unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lainnya. Di dalam cerita-cerita konvensional, struktur dramatik yang dipergunakan adalah struktur dramatik Aristoteles yang terdiri atas bagian-bagian yang saling menunjang-menunjang dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Adapun bagian-bagian tersebut ialah protasis (eksposisi), epitasio (komplikasi), catastasis (klimaks), dan catastrophe (konklusi).

Protasis (eksposisi) adalah bagian awal pembukaan dari suatu karya tari yang telah diciptakan. Epitasio (Komplikasi) adalah bagian dimulainya sebuah masalah atau terjadinya konflik dalam suatu cerita yang dibuat. Kemudian, masalah yang diciptakan ini memuncak hingga berada pada titik Catastasis (klimaks). Setelah itu barulah tahap akhir yang disebut dengan catastrophe (konklusi) yang merupakan kesimpulan atau penutup dari karya yang telah dibuat. Desain dramatik dalam tari dibagi menjadi dua jenis, yaitu desain kerucut tunggal dan desain kerucut berganda. Desain kerucut tunggal merupakan teori yang dikemukakan oleh Bliss Perry dalam menggarap drama. Sedangkan, desain kerucut berganda memiliki kesamaan dengan desain kerucut tunggal. Namun, dalam desain kerucut

berganda penanjakan terjadi dalam beberapa tahap.

**a) Bagian Introduksi Awal (Eksposisi)**

Pada bagian awal ini terlihat sebuah pembukaan menceritakan kisah dramatik dengan kemunculan seekor pelanduk yang berada di hutan dan juga penggambaran sosok pangeran yang muncul pada karya tari "Buluh Perindu" ini. Adegan tersebut menggambarkan sebuah kejadian di hutan dengan adanya bambu-bambu sebagai salah satu properti yang mendukung suasana dan juga adegan yang diperankan. Pelanduk-pelanduk inilah yang menjadi sasaran utama para pemburu untuk diburu.

**b) Bagian Adegan Kedua**

Pada bagian ini, terlihat para pemburu yang berburu dan saling mengejar kancil dan berburu kancil yang berlari dengan sangat lincah. Pada adegan ini para pemburu kesulitan untuk memanahkan panahnya pada salah satu pelanduk, hal ini dapat dilihat pada saat pemburu berputar-putar untuk memanah kancil, namun sama sekali tidak berhasil. Tetapi, pada saat berburu inilah yang mengantarkan pangeran pada sosok dewi perindu yang berada di hutan. Adegan

dramatik pun terjadi dalam cerita "Buluh Perindu" ini. Hingga pada akhirnya mereka pun saling mengenal dan menari bersama-sama.

**c) Bagian Adegan Ketiga**

Pada bagian ini, sang dewi menyerahkan sebuah pusaka kepada sang pangeran untuk dijaga. Dan sang pangeran pun menerimanya. Para penari pun menari bersama kembali, dengan gerakan melayu yang khas dan unik serta penggambaran penduk juga dimunculkan pada bagaian ending tarian setelah sang pangeran mengangkat pusaka yang diterimanya dari dewi perindu.

**Analisis Perlengkapan Tari**

**a) Riasan Wajah pada penari**

Rias wajah bukan merupakan hal yang baru untuk dikenal atau dipergunakan. Sejak ribuan tahun yang lalu rias wajah sudah dikenal dan diterapkan oleh kaum wanita khususnya. "Tata rias wajah adalah salah satu ilmu yang mempelajari tentang seni mempercantik diri sendiri atau orang lain.



Gambar 2, Riasan wajah penari perempuan  
(Sumber :Merry)

Dengan menggunakan kosmetik dengan cara menutupi atau menyamarkan bagian-bagian yang kurang sempurna pada wajah maupun bagian-bagian yang sempurna atau cantik pada wajah dengan warna yang terang”(Dedi Damhudi). Dilihat dari tata rias wajah yang digunakan pada para penari buluh perindu adalah menyerupai seekor kancil atau pelanduk , dibagian kening penari dibentuk seperti kening seekor kancil , yang membuat mereka berhasil memerankan karakter dari pelanduk tersebut.

Dilihat dari gambar diatas , terdapat coretan wajah dikening yang diberi warna cokelat dan bintik-bintik berwarna putih . warna-warna yang digunakan menggunakan *eyeshadow* yang ada pada alat *make up*. Alis pada penari perempuan dibuat naik tidak mengikuti alis aslinya. Selain itu, dilihat dari warna yang digunakan pada kelopak mata perempuan adalah warna cokelat dan *blush on* yang digunakan berwarna *pink* kecokelatan. Riasan wajah ini sangat tajam ,sehingga

dapat terlihat dari kejauhan panggung ketika penari menampilkan penampilannya.



Gambar 3, Riasan Wajah Penari laki-laki.(Sumber : Merry)

Selain dari riasan wajah pada penari perempuan, adapun riasan wajah pada penari laki-laki . riasan ini menggunakan riasan gagah panggung . yang menunjukkan karakter seorang laki-laki yang gagah dan berani. Dilihat dari gambar diatas, penari laki-laki menggunakan alis yang tebal dan juga terdapat *make up* seperti kumis yang ada di masinng-masing penari laki-laki. Bentuk kumis pada penari satu dengan penari lainnya memiliki kemiripan yang sama, tidak ada perbedaan satu sama lainnya.

#### **b) Kostum Penari Buluh Perindu**

Seperti halnya riasan pada wajah, kostum juga merupakan pelengkap dan juga pendukung dalam suatu tarian untuk menyampaikan pesan yang ada didalamnya. Dilihat dari penampilannya, para penari menggunakan kostum melayu yang dimodifikasi dengan sangat menarik.

Warna yang dipadukan pun adalah warna *pink*-biru dan kuning. Warna-warna yang digunakan pun adalah warna yang menunjukkan ciri khas dari kebudayaan melayu khususnya Kepulauan Riau (KEPRI).

Para penari laki-laki menggunakan *tanjak* melayu, sedangkan perempuan menggunakan aksesoris *tudung manto* di bagian kepala belakang dan bagian depannya terdapat aksesoris seperti *bando* yang dihias dengan sedemikian rupa. Selain itu, dibagian pinggang perempuan terdapat kain berwarna kuning dan warna merah didalamnya, sebagai salah satu kostum yang mereka gunakan sekaligus sebagai properti yang nantinya akan digunakan pada *repertoar* kedua. Para penari laki-laki juga menggunakan *songket* melayu sebagai ciri khas dari orang melayu yang menggunakan *songket* dan juga *tanjak* di kepalanya.

## PENUTUP

Dari paparan atau penjelasan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tarian parade Kota Batam merupakan ajang perlombaan yang banyak sekali diikuti oleh sanggar-sanggar. Dengan perkembangan zaman saat ini, banyak sekali masyarakat yang tidak mengetahui legenda atau cerita yang berada di daerah mereka sendiri. Pada

penciptaan karya tari buluh perindu, membuat masyarakat lebih mengenal dan mengetahui Kembali legenda yang ada di KEPRI. Tari Buluh Perindu adalah tari yang berasal dari Pulau Buluh. Tarian ini diciptakan oleh mahasiswa/i Universitas Universal (Wibowo, Seni Tari Uvers, 2019). Partisipasi yang dilakukan oleh sanggar-sanggar yang berada di Kota Batam membuat tarian melayu tetap berkembang dan tetap eksis di era modern saat ini. Tumbuhnya generasi-generasi muda yang cinta akan tanah air, membuat tradisi itu sendiri terus berkembang dan tidak dilupakan (Disbudpar, 2019). Pada makalah ini, penulis menyadari masih jauh dari kata sempurna, kedepannya penulis akan lebih focus dalam menjelaskan tentang makalah diatas dengan sumber-sumber yang lebih banyak lagi dan dapat dipertanggungjawabkan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Wawancara

- Asra, R. G. (2020). Bentuk Penyajian Tari Buluh Perindu. (M. Tamara, Interviewer)
- Asra, R. G. (2020). Karya Tari Buluh Perindu. (M. Tamara, Interviewer)
- Asra, R. G. (2021). Arti kata Buluh Perindu. (M. Tamara, Interviewer)
- Asra, R. G. (2021). Asal kata buluh perindu. (M. Tamara, Interviewer)

Wibowo, D. E. (2020). Buluh Perindu. (M. Tamara, Interviewer)

### **Internet**

Disbudpar. (2019). *Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam*. Retrieved from <http://pesonakepri.id/parade-tari-daerah-batam-ajang-mengangkat-tari-daerah-batam/>

Wibowo, D. E. (2019). *Seni Tari Uvers*. Retrieved from 1. <https://senitari.uvers.ac.id/read/16/buluh-perindu-persembahan-himpunan-mahasiswa-seni-tari-universitas-universal-batam-dalam-ajang-parade-tari-nusantara-tahun-2019-tingkat-kota-batam>